

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Prinsip penyelenggaraan pendidikan yang tercantum pada pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 menyatakan bahwa “dalam Peraturan ini, yang dimaksud dengan pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya” (Departemen Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 Th. 2009).

Pendidikan inklusi berarti bahwa sekolah harus menerima/mengakomodasi semua peserta didik, tanpa kecuali ada perbedaan secara fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, atau kondisi lain, termasuk anak penyandang cacat dan anak berbakat, anak jalanan, anak yang bekerja, anak dari etnis, budaya, bahasa, minoritas dan kelompok anak-anak yang tidak beruntung dan terpinggirkan. Inilah yang dimaksud dengan *one school for all*.

Pendidikan inklusi memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki berdasar pada karakteristik masing-masing peserta didik. Dengan

demikian pendidikan inklusi dimaksudkan untuk memberi kesempatan agar semua pendidik sekolah inklusi melakukan pembelajaran yang fungsional dan bermanfaat, yang sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik yakni peserta didik normal dan peserta didik berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi merupakan salah satu model pendidikan yang dirancang secara khusus dan merupakan terobosan baru dalam dunia pendidikan khususnya bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk menghindari adanya segregasi.

Di sekolah inklusi, semua pendidik diharuskan mampu mengajar peserta didik berkebutuhan khusus. Namun kenyataan di lapangan, masih banyak pendidik yang belum bisa mengajar peserta didik berkebutuhan khusus dikarenakan mereka bukan lulusan dari pendidik berkebutuhan khusus (pendidikan luar biasa). Banyak aspek yang menjadi permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di antaranya model/ metode yang digunakan pada pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran dalam penggunaan metode pembelajaran.

Seperti halnya dengan pendidik di SMA Negeri 1 Pengasih yang biasanya dimasuki peserta didik normal, tidak dibekali keterampilan dalam mendidik peserta didik yang mengalami hambatan belajar, baik yang parah maupun majemuk. Kesulitan yang dialami antara lain cara berkomunikasi, kesulitan dalam menyampaikan materi serta penggunaan metode yang efektif dan efisien yang dapat digunakan dalam pembelajaran inklusi.

Hal ini dapat dilihat ketika peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Negeri 1 Pengasih, mereka dibebankan dengan pembawaan pendidik non

regular/pendidik pendidikan luar biasa (menyediakan guru pembimbing khusus sendiri) yang mendampingi peserta didik tersebut di dalam kelas regular. Pendidik ganda ini menjadikan penilaian dalam pembelajaran tidaklah valid, sehingga banyak kemungkinan yang terjadi bahwa nilai yang diberikan sangat subyektif karena pendidik tidak mengetahui dengan pasti sejauh mana kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Sedangkan pendidik pendamping khusus yang sangat mengetahui kemampuan/pemahaman peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran tidak berwenang sepenuhnya dalam memberi nilai pembelajaran pada peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada indikasi pelaksanaan pendidikan inklusi yang terealisasikan pada kegiatan pembelajaran pada umumnya di sekolah inklusi masih belum optimal dan belum berjalan sesuai prinsip pendidikan inklusi itu sendiri. Pendidikan inklusi hendaknya menjadi pendidikan fasilitator untuk semua peserta didik terutama pada peserta didik berkebutuhan khusus. Baik guru pembimbing maupun guru pendamping khusus hendaknya mengetahui tugas dan peran masing-masing sehingga dapat berkolaborasi menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah dan fungsional. Sehingga, terlihat pentingnya untuk mengetahui problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SMA Negeri 1 Pengasih.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana problematika materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SMA Negeri 1 Pengasih?
2. Bagaimana problematika metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SMA Negeri 1 Pengasih?
3. Bagaimana problematika evaluasi hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SMA Negeri 1 Pengasih?
4. Bagaimana cara mengatasi problematika yang ada dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SMA Negeri 1 Pengasih?

C. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui problematika materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SMA Negeri 1 Pengasih.
2. Untuk mengetahui problematika metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SMA Negeri 1 Pengasih.
3. Untuk mengetahui problematika evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SMA Negeri 1 Pengasih.

4. Untuk mengevaluasi cara mengatasi problematika yang ada dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SMA Negeri 1 Pengasih.

Kegunaan teoritis penelitian adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna dan menambah wawasan khususnya bagi Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan masalah inklusi.
2. Diharapkan dapat menambah dan memperkaya khasanah keilmuan dalam pemikiran berupa konsep atau teori dibidang Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai kajian pendidikan inklusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Diharapkan sebagai sumbangan data ilmiah di bidang pendidikan dan disiplin ilmu lainnya, khususnya bagi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Kegunaan praktis penelitian adalah sebagai berikut.

1. Memberi jawaban atas permasalahan yang diteliti.
2. Diharapkan dapat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik yang nantinya akan berguna bagi peserta didik itu sendiri.
3. Diharapkan menjadi masukan dan memberikan gambaran kepada para pendidik dalam bidang Pendidikan Agama Islam tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan inklusi untuk kemudian menerapkannya sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar dan pelayanan mutu pendidikan khususnya bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

rumusan masalah atau fokus penelitiannya. (2) Pembahasan, berisi tentang sub bahasan

Bab V adalah penutup yang terdiri atas kesimpulan, saran, atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil analisis interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

3. Pada bagian akhir terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Lampiran terdiri dari: (a) instrumen pengumpulan data atau ruang lingkup penelitian, (b) surat perijinan, (c) surat keterangan telah melakukan penelitian dari instansi yang diteliti, (d) *curriculum vitae* (CV) peneliti, dan (e) bukti bimbingan yang sudah ditanda tangani DPS.